

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

2.1 Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu bahasa yang mempelajari susunan kalimat dan bagiannya atau bisa juga disebut ilmu tata bahasa. Menurut Manaf (2009:3), Sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Jadi frasa adalah objek kajian sintaksis terkecil dan kalimat adalah objek kajian sintaksis terbesar.

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antar kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa. Morfologi, bersama-sama dengan sintaksis merupakan tataran ilmu bahasa yang disebut ilmu bahasa atau gramatika. Morfologi juga disebut tata kata atau tata bentuk merupakan studi gramatikal struktural internal kata, sedangkan sintaksis yang juga disebut tata kalimat merupakan studi gramatikal internal kata, sedangkan sintaksis yang juga disebut tata kalimat merupakan gramatikal mengenai kalimat. Batasan antara morfologi dan sintaksis di atas hanya sebagai pegangan dasar saja, sebab sebenarnya batas kedua wilayah studi itu tidaklah tegas.

1.1.1 Kategori Sintaksis

Sering juga disebut dengan kategori atau kelas kata. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori sintaksis utama, yaitu verba, nomina, ajektiva, dan adverbial.

1.1.2 Fungsi Sintaksis

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa Indonesia adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Disamping itu terdapat fungsi lain yaitu fungsi atributif (yang menerangkan), fungsi koordinatif (yang menggabungkan secara setara), subordinatif (yang menggabungkan secara bertingkat).

Berikut ini penjelasan mengenai fungsi sintaksis menurut Alwi dkk. (2003:326)

a. Fungsi Predikat

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai dengan konstituen subjek di sebelah kiri, jika ada, konstituen objek, pelengkap atau keterangan wajib disebelah kanan. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa ajektival. Pada kalimat yang berpola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa ajektival.

b. Fungsi Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting yang kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Pada umumnya subjek berada di sebelah kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir kalimat. Subjek pada kalimat imperatif adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir. Subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi pelengkap bila kalimat itu dipasifkan.

c. Fungsi Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu setelah predikatnya. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal. Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika dipasifkan. Potensi objek menjadi subjek apabila kalimat itu dipasifkan itu merupakan ciri utama yang membedakan objek dari nomina atau frasa nominal.

Objek	Pelengkap
1.berwujud frasa nominal atau klausa	1.berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, frasa preposisional, atau klausa
2.berada langsung dibelakang predikat	2.berada langsung dibelakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek jika unsur ini muncul
3.menjadi subjek akibat pemasifan kalimat	3.tidak dapat menjadi subjek apabila ada pemasifan kalimat
4.dapat diganti dengan pronomina nya	4.tidak dapat diganti dengan nya kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> dan <i>akan</i>

d. Fungsi Pelengkap

Kebanyakan orang sering mencampur adukkan pengertian objek dan pelengkap. Hal ini dapat dimengerti karena antara kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina, dan keduanya sering menduduki tempat yang sama yakni dibelakang verba.

1.1.3 Peran Sintaksis

Pada dasarnya tiap kalimat memberikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu peserta, atau lebih, dengan peran semantis yang berbeda-beda (Alwi dkk, 2003:334). Peran sintaksis merupakan analisis mengenai kedudukan kata dalam kalimat yang berupa pelaku, perbuatan, pengalaman, dll.

1.1.4 Jenis Kalimat

Menurut Alwi, dkk. (2003), jenis kalimat dapat ditinjau dari :

a. Jumlah Klausa

Kalimat berdasarkan jumlah klausa dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

b. Bentuk sintaksis

Kalimat berdasarkan bentuk sintaksis di bagi atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan (4) kalimat eksklamatif atau kalimat seruan. Penggolongan kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya itu tidak berkaitan langsung dengan fungsi pragmatis atau nilai komunikatifnya yakni fungsi pemakaian bahasa untuk tujuan komunikasi.

c. Kelengkapan unsur

Berdasarkan kelengkapan unsurnya, kalimat dapat dibedakan atas (1) kalimat lengkap atau kalimat major, (2) kalimat tak lengkap atau kalimat minor.

d. Susunan subjek predikat

Kalimat dari segi susunan unsur subjek dan predikat dibedakan atas (1) kalimat biasa dan (2) kalimat inversi.

1.1.5 Pengertian Frasa

Menurut Tarmini (2012:11) Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu

dalam kalimat tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa atau dapat dikatakan frasa itu non predikatif.

Secara sederhana pengertian frasa adalah satuan gramatika yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi klausa, atau satuan gramatika yang tidak berpredikat (non predikatif).

1.1.6 Jenis-jenis Frasa

Jenis frasa berdasarkan kategori atau kelas dapat diklasifikasikan menjadi enam golongan, yaitu :

- a. frasa nominal;
- b. frasa verbal;
- c. frasa ajektival;
- d. frasa numeral;
- e. frasa adverbial; dan
- f. frasa preposisional (Tarmini, 2012:229).

1.1.7 Pengertian Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif.

Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya (Chaer, 2009:41).

1.1.8 Jenis-jenis Klausa

Klausa dapat dibedakan berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya. (Chaer, 2009:42)

Berikut contoh dan penjelasan jenis-jenis klausa.

1. Klausa Nomina, yakni klausa yang predikatnya berkategori nomina.

Contoh :

(1) Kakeknya orang Batak
S P

(2) Ibunya Kepala SD di Bekasi
S P Ket.

2. Klausa Verbal, yakni klausa yang predikatnya berkategori verba.

Secara gramatikal terdapat beberapa tipe-tipe verba antara lain :

- a) klausa verbal transitif, yakni yang predikatnya berupa verba transitif.

(3) Kakek membaca koran
S O P

- b) klausa verbal intransitif, yakni klausa yang predikatnya berupa verba intransitif,

(4) Anak-anak berlari
S P

3. Klausa Ajektival, yakni klausa yang predikatnya berkategori ajektiva,

(5) Nenekku masih cantik
S P

4. Klausa Preposisional, yakni klausa yang predikatnya berkategori preposisi,

(6) Nenek ke Medan
S P

5. Klausa Numeral, yakni klausa yang predikatnya berkategori numeralia.

Misalnya :

(7) Kucingnya dua ekor
 S P

1.1.9 Pengertian Kalimat

Satuan bahasa yang menjadi inti pembicaraan dalam sintaksis adalah kalimat. Kalimat merupakan satuan di atas klausa dan di bawah satuan wacana. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009:44). Kalimat berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tiap kata dalam kalimat mempunyai tiga klasifikasi, yaitu berdasarkan (1) kategori sintaksis, (2) fungsi sintaksis, dan (3) peran semantisnya. (Alwi dkk. 2003:35-39),

1. Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis sering pula disebut dengan kategori atau kelas kata.

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori sintaksis yang utama, yaitu verba, nomina, ajektiva, dan adverbial.

2. Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis yaitu tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama

dalam bahasa Indonesia adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

3. Peran Sintaksis

Pada dasarnya tiap kalimat memberikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu peserta, atau lebih, dengan peran semantis yang berbeda-beda (Alwi dkk, 2003:334).

Perhatikan contoh berikut ini.

(8) Farida menunggu adiknya. (a)

(9) Penjahat itu mati. (b)

Dari contoh a dan b dapat dilihat bahwa Farida merupakan pelaku, yakni orang yang melakukan perbuatan menunggu. Adiknya pada kalimat tersebut merupakan sasaran, yakni yang terkena perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. Sedangkan kata penjahat pada kalimat b bukanlah pelaku karena mati bukanlah perbuatan yang dia lakukan, melainkan sesuatu yang terjadi padanya. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa peran sintaksis merupakan analisis mengenai kedudukan kata dalam kalimat yang berupa pelaku, perbuatan, pengalaman, dll.

1. Pelaku

Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peserta umumnya manusia atau binatang. Tetapi benda yang potensial juga dapat berfungsi sebagai pelaku.

Peran pelaku itu merupakan peran sintaksis utama subjek kalimat aktif dan pelengkap kalimat pasif.

Perhatikan contoh berikut :

(10) *Anak itu* sedang membaca koran. (kalimat aktif)

(11) Buku saya di pinjam *Andi*. (kalimat pasif)

2. Sasaran

Sasaran adalah peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peran sasaran itu merupakan peran utama objek atau pelengkap seperti pada contoh berikut ini.

(12) Doni mengirim *uang* kepada ibunya.

(13) Ibu mengambilkan ayah *air minum*.

3. Pengalam

Pengalam adalah peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan unsur subjek yang predikatnya ajektiva atau verba intransitif yang lebih menyatakan keadaan, contoh :

(14) *Adik saya* sakit hari ini.

(15) *Saya* melihat gunung itu meletus.

4. Peruntung

Peruntung adalah peserta yang beruntung dan yang memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Partisipasi peruntung biasanya berfungsi sebagai

objek, pelengkap, atau sebagai subjek verba jenis mempunyai atau menerima.

Contoh :

(16) Ayah memberi uang kepada *saya*.

(17) Ibu membelikan *Tuti* kalung.

5. Atribut

Dalam kalimat yang predikatnya nomina, predikat tersebut mempunyai peran sintaksis atribut. Perhatikan contoh berikut :

(18) Orang itu *guru saya*.

(19) Wanita itu *ibunya*.

6. Peran Sintaksis Keterangan

Disamping kelima peran diatas, ada peran sintaksis lain yang terdapat pada fungsi keterangan tempat, keterangan alat, dan keterangan sumber. Peran sintaksis ini pada dasarnya sesuai dengan sifat kodratif dari nomina yang ada pada keterangan.

2.2 Semantis

Semantis merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Makna tanda bahasa adalah kaitan antara konsep dan tanda bahasa yang melambangkannya (Kushartanti, 2005:114).

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan

makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. (Tarigan, 1985:7)

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani '*sema*' (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah '*semaino*' yang berarti menandai atau melambangkan. Jadi, ilmu semantik ialah ilmu yang mempelajari makna.

Ichiro (1999:1-3), seorang ahli semantik modern, mengemukakan bahwa hubungan semantik adalah ilmu yang mempelajari kata, frasa, kalimat. Menurutnya, bila melihat sebuah makna dengan sudut pandang secara objektif maupun secara fisik, banyak hal yang berbeda dan tidak sesuai. Dalam melihat sebuah makna dalam kondisi seperti itu, lebih baik menggunakan sudut pandang secara subjektif. Hal ini dikarenakan kata atau kalimat merupakan sesuatu yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dari setiap individu akan lahir makna-makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

2.3 Aspek-aspek Makna

Aspek makna menurut (Pateda, 1990:50-53) dapat dibedakan atas.

a. Pengertian (*Sense*)

Aspek makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. Apapun yang kita bicarakan selalu mengandung tema atau ide untuk membicarakan sesuatu atau menjadi topik pembicaraan.

Misalnya :

(20) 'Hari ini hujan'.

(21) 'Hari ini mendung'.

b. Perasaan (*Feeling*)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (sedih, panas, dingin, gembira, jengkel). Kehidupan sehari-hari selamanya akan berhubungan dengan rasa dan perasaan. Aspek makna yang disebut perasaan berhubungan dengan sikap pembicara terhadap apa yang sedang dibicarakan.

Misalnya :

(22) 'Turut berduka cita'

Leksem diatas digunakan pada saat sedang sedih atau berduka dan sebaliknya.

(23) 'Ikut senang hati'

Leksem diatas digunakan disaat sedang bergembira karena menerima hadiah atau bahagia karena sesuatu.

c. Nada (*Tone*)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna nada melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan lawan bicara atau pembicara sendiri. Aspek makna nada berhubungan antara pembicara dengan pendengar yang akan menentukan sikap yang akan tercermin dari leksem-leksem yang digunakan.

Kalau kita bertanya maka kalimat yang akan muncul adalah pertanyaan.

Misalnya,

(24) 'Kau sudah menerima hadiah dari teman-teman'

(25) 'Apakah kau sudah menerima hadiah dari teman-teman?'

(26) 'Pergi!'

d. Tujuan (*Intension*)

Aspek makna tujuan adalah maksud tertentu, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Aspek makna ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan pendidikan. Misalnya,

(27) 'Besok berusaha lebih keras lagi ya!'

dalam kalimat itu mempunyai maksud atau tujuan agar orang itu lebih berusaha lagi untuk meraih apa yang sedang dikerjakan dan diimpikan.

2.4 Jenis-jenis Makna

Bahasa dalam kehidupan manusia menduduki fungsi utama sebagai alat komunikasi. Bahasa merupakan struktur bentuk dan makna yang dapat dijadikan sebagai media untuk menyesuaikan struktur bentuk dan makna yang dapat dijadikan sebagai media untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan moral dan masyarakat. Bahasa dapat meningkatkan potensi diri manusia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, berekspresi, menyampaikan ide, gagasan, pendapat baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karena bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan

dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itupun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Menurut Chaer (2007:289-296) ada beberapa jenis-jenis makna, antara lain :

2.4.1 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, makna apa adanya, atau makna yang ada dalam kamus. Misalnya kata “kuda”, memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, “pensil” bermakna leksikal sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang.

2.4.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang hadir akibat adanya proses gramatikal seperti proses afikasi, proses reduplikasi dan proses komposisi. Makna gramatikal juga sering disebut makna kontekstual atau makna situasional, karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Selain itu bisa juga disebut makna struktural, karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan.

2.4.3 Makna Referensial

Makna Referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau memiliki referen (acuan), makna referensial dapat disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Dalam makna ini memiliki hubungan dengan konsep mengenai sesuatu yang telah disepakati

bersama (oleh masyarakat bahasa), seperti meja dan kursi yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen, yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut “meja” dan “kursi”.

Contoh lain yaitu :

(28) Orang itu menampar orang

1

2

Pada contoh diatas bahwa orang 1 dibedakan maknanya dari orang 2 karena orang 1 sebagai pelaku (agentif) dan orang 2 sebagai pengalam (yang mengalami makna yang diungkapkan verba), hal tersebut menunjukkan makna kategori yang berbeda, tetapi makna referensial mengacu kepada konsep yang sama (orang = manusia).

2.4.4 Makna Non-referensial

Makna non-referensial adalah sebuah kata yang tidak mempunyai referen (acuan). Seperti kata preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya. Dalam hal ini kata preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya. Dalam hal ini kata preposisi dan konjungsi serta kata tugas lainnya hanya memiliki fungsi atau tugas tapi tidak memiliki makna. Berkenaan dengan bahasan ini ada sejumlah kata yang disebut kata-kata deiktis, yaitu kata yang acuannya tidak menetap pada satu wujud, melainkan dapat berpindah dari wujud yang satu kepada wujud yang lain. Yang termasuk kata-kata deiktis yaitu : saya, dia, kamu, di sini, di situ, sekarang, besok, nanti, ini, itu.

Contoh lain referen kata *di sini* dalam ketiga kalimat berikut :

- (29) Tadi dia duduk *di sini* (a)
- (30) “Hujan terjadi hampir setiap hari *di sini*”, kata walikota Bogor. (b)
- (31) Di *sini*, di Indonesia, hal seperti itu sering terjadi. (c)

Pada kalimat (a) kata *di sini* menunjukkan tempat tertentu yang sempit sekali. Mungkin bisa dimaksudkan sebuah bangku. Pada kalimat (b) *di sini* menunjuk pada sebuah tempat yang lebih luas yaitu kota Bogor. Sedangkan pada kalimat (c) *di sini* merujuk pada daerah yang meliputi seluruh wilayah Indonesia. Jadi dari ketiga macam contoh diatas referennya tidak sama oleh karena itu disebut makna nonreferensial.

2.4.5 Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Kata yang mengandung makna denotatif mudah dipahami karena tidak mengandung makna yang rancu walaupun masih bersifat umum. Makna yang bersifat umum ini maksudnya adalah makna yang telah diketahui secara jelas oleh semua orang. Misalnya kata *kurus* bermakna denotatif “keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal”. Kata *rombongan* bermakna denotatif “sekumpulan orang yang mengelompok menjadi satu kesatuan”. Masih banyak contoh kata-kata lain yang mengandung makna denotatif selama tidak disertai dengan kata lain yang dapat membentuk makna yang

berbeda seperti contoh kata wanita yang makna denotasinya adalah seorang perempuan dan bukan laki-laki. Namun bila kata wanita disertai dengan kata malam (wanita malam) maka akan menghasilkan makna lain yaitu wanita yang dikonotasikan sebagai wanita nakal.

2.4.6 Makna Konotatif

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Sebagai contoh, kata *kurus* berkonotasi netral, artinya, tidak memiliki nilai rasa yang mengesankan. Tetapi kata *ramping*, yang sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotasi positif nilai rasa yang mengesankan, orang akan senang jika disebut *ramping*. Sebaliknya, kata *kerempeng*, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping* itu, mempunyai konotasi negatif, nilai rasa yang tidak mengesankan, orang akan merasa tidak enak jika tubuhnya dikatakan *kerempeng*.

Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Misalnya, kata babi di daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam, memiliki konotasi negatif karena binatang tersebut menurut hukum Islam, memiliki konotasi negatif karena binatang

tersebut menurut hukum Islam adalah haram dan najis, tetapi tidak berkonotasi negatif bagi yang tidak beragama Islam. Makna konotatif juga dapat berubah dari waktu ke waktu. Misalnya kata ceramah dulu kata ini berkonotasi negatif karena berarti “cerewet” tetapi sekarang konotasinya positif. Sebaliknya kata perempuan dulu sebelum zaman Jepang berkonotasi netral, tetapi sekarang berkonotasi negatif.

2.4.7 Makna Konseptual

Definisi makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai dengan referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Sebagai contoh, kata *rumah* memiliki makna konseptual “bangunan tempat tinggal manusia”. Jadi sebenarnya makna konseptual ini sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.

2.4.8 Makna Asosiatif

Makna asosiatif disebut juga makna kiasan atau pemakaian kata yang tidak sebenarnya. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya kata melati berasosiasi dengan makna ‘suci’ atau ‘kesucian’, sedangkan kata merah berasosiasi dengan makna ‘berani’.

Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang memiliki kemiripan dengan sifat, keadaan,

atau ciri yang ada pada konsep asal kata atau leksem tersebut. Jadi kata *melati* yang bermakna konseptual “sejenis bunga kecil-kecil berwarna putih dan berbau harum” digunakan untuk menyatakan perlambang “kesucian”. Begitu pula pada kata *merah* yang memiliki makna konseptual sebagai “sejenis warna terang menyolok” sering digunakan sebagai perlambang dari “keberanian”.

2.4.9 Makna Kata

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas jika kata tersebut sudah berada dalam suatu konteks situasinya. Penggunaan makna kata masih umum, tidak dibatasi pada suatu bidang tertentu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makna kata masih bersifat umum, kasar dan tidak jelas.

Seperti pada contoh :

(32) Tangannya luka terkena pecahan kaca.

(33) Lengannya luka terkena pecahan kaca.

Kata *tangan* dan *lengan* pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama.

2.4.10 Makna Istilah

Berbeda dengan kata, maka yang disebut dengan istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks sedangkan kata itu tidak bebas konteks. Seperti pada contoh kata *tangan* dan *lengan* pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama. Namun dalam bidang kedokteran kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. *Tangan* bermakna bagian dari siku sampai ujung jari. Sedangkan, *Lengan* bermakna bagian dari siku sampai pangkal bahu. Jadi kata *tangan* dan *lengan* sebagai istilah dalam ilmu kedokteran tidak bersinonim, karena maknanya berbeda. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau suatu kegiatan tertentu.

2.4.11 Makna Idiom

Definisi idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Contoh idiom adalah membanting tulang, meja hijau, dan sebagainya. Dalam contoh lain, secara gramatikal bentuk *menjual sepeda* bermakna “yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima sepeda”, tetapi dalam bentuk *menjual gigi* tidaklah memiliki makna seperti halnya dalam *menjual sepeda*, melainkan bermakna “tertawa keras-keras”. Jadi,

makna seperti yang dimiliki bentuk *menjual gigi* itulah yang disebut makna idiomatikal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (baik kata, frasa atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata (frasa atau kalimat) tidak ada jalan selain mencarinya dalam kamus.

2.4.12 Makna Peribahasa

Idiom berbeda dari peribahasa. Sebagaimana telah dikemukakan, idiom merupakan satuan kebahasaan yang maknanya ‘menyimpang’ dari unsur-unsurnya. Adapun peribahasa merupakan satuan kebahasaan yang digunakan sebagai perbandingan, tetapi maknanya masih dapat dilacak dari makna leksikal dan gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Sebagai contoh, peribahasa *bagai air dan minyak* merupakan satuan yang terdiri atas unsur air ‘benda cair sehingga air minum’ dan unsur minyak ‘benda cair yang mudah terbakar’. Di dalam satuan tersebut, kedua unsurnya tetap memiliki makna leksikalnya masing-masing. Tetapi satuan tersebut justru digunakan sebagai pembandingan suatu hal di luar satuan itu sendiri, yaitu keadaan dua hal yang tidak bisa bersatu atau bercampur. Dua hal yang tidak bisa bersatu atau bercampur disamakan atau dibandingkan dengan air dan minyak.

Dari penjelasan makna-makna diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna terdiri dari beberapa jenis tersebut memiliki arti dan fungsi yang berbeda yang membuat kalimat menjadi lebih bervariasi.

2.5 Perubahan Makna (語義の変化)

Perubahan semantis, atau yang dikenal juga dengan istilah semantis ‘*shift*’, menjelaskan perubahan dari penggunaan kata, biasanya berkaitan dengan makna kata di zaman modern yang sangat berbeda dengan zaman dahulu. Dalam linguistik diakronik, perubahan semantis merupakan perubahan salah satu makna dari sebuah kata. Setiap kata memiliki banyak *senses* dan konotasi yang dapat bertambah, berkurang, dan berubah setiap saat, bahkan biasanya sampai kepada tingkat dimana sebuah kata memiliki makna yang sangat berbeda dari waktu ke waktu.

Dedi Sutedi (2011:139) menyebutkan bahwa, dalam bahasa Jepang ada dua istilah tentang makna, yaitu kata *imi* dan *igi*. Kata *imi* digunakan untuk menyatakan makna *hatsuwa* (tuturan) yang merupakan wujud satuan dari *parole*, sedangkan *igi* digunakan untuk menyatakan makna dari *bun* (kalimat) sebagai wujud satuan *langue*. Makna suatu kata biasanya akan berkembang karena dipengaruhi oleh konteks atau situasi penggunaannya.

Perubahan makna merupakan hasil dari dinamika bahasa itu sendiri yang terjadi dalam ranah makna. Karena berbagai faktor makna kata dapat berubah atau

bergeser dari makna sebelumnya. Ada dua faktor yang menyebabkan perubahan makna, yaitu faktor linguistik dan non linguistik. Faktor linguistik berarti faktor dari dalam bahasa itu sendiri, yaitu; proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, sedangkan faktor nonlinguistik berarti faktor yang berasal dari luar bahasa tersebut, yaitu : perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian dan lain-lain.

Perubahan makna tidak hanya perubahan konsep makna saja. Tetapi juga termasuk perubahan nuansa kata tersebut. 「概念的な意味だけではなく、語感やニュアンスなども意味の変化には含まれる。」 .(<http://www.sanseido-publ.co.jp>).

Contohnya :

(34) 「このケーキはうまい」 (1)

Artinya :

Kue ini **enak**

(35) 歌がうまい (2)

Artinya :

(dia) **pintar** menyanyi

Dari kedua contoh kalimat diatas terdapat perbedaan nuansa pada kata *umai*, pada contoh kalimat nomor (1) kata *umai* memiliki makna enak, sedangkan

pada contoh kalimat nomor (2) kata *umai* memiliki makna pintar. Kata *umai* ini dibedakan maknanya sesuai dengan konteks kalimatnya.

2.5.1 Jenis Perubahan Makna

Perubahan makna suatu kata terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan peradaban manusia pemakai bahasa tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau pengaruh bahasa asing. Beberapa jenis perubahan makna dalam bahasa Jepang, diantaranya sebagai berikut.

1.) Dari yang konkret ke abstrak (具象→抽象)

Kata *atama* (kepala) dan *ude* (lengan) serta *michi* (jalan) yang merupakan benda yang kongkret, berubah menjadi abstrak ketika digunakan seperti berikut ini.

(36) 頭がいい

Artinya : Kepandaian

(37) 腕が上がる

Artinya : Kemampuan

(38) 日本語教師への道

Artinya : Cara/petunjuk

2.) Dari ruang ke waktu (空間→時間)

Kata *mae* “depan” dan *nagai* “panjang” yang menyatakan arti “ruang”, berubah menjadi “waktu” seperti pada contoh berikut.

(39) 三年前

Artinya : Yang lalu

(40) 長い時間

Artinya : Lama

3.) Perubahan penggunaan indra (感覚の意向)

Kata *ookii* (besar) semula diamati dengan indra penglihatan (mata), berubah ke indra pendengaran (telinga), seperti pada frasa *ooki koe* “suara keras”, kata (*amai*) manis dari indra perasa menjadi karakter seperti dalam frasa *amai ko* (anak manja).

4.) Dari yang khusus ke umum/generalisasi (一般化・拡大)

Kata *kimono* yang semula berarti “pakaian tradisional Jepang” digunakan untuk menunjukkan pakaian secara umum *fuku* dan sebagainya.

5.) Dari yang umum ke khusus/ spesialisasi (特殊化・縮小)

Kata *hana* (bunga secara umum) dan *tamago* (telur secara umum) digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih khusus seperti dalam penggunaan berikut

(41) 花見

Artinya :

Bunga sakura

(42) 卵を食べる

Artinya :

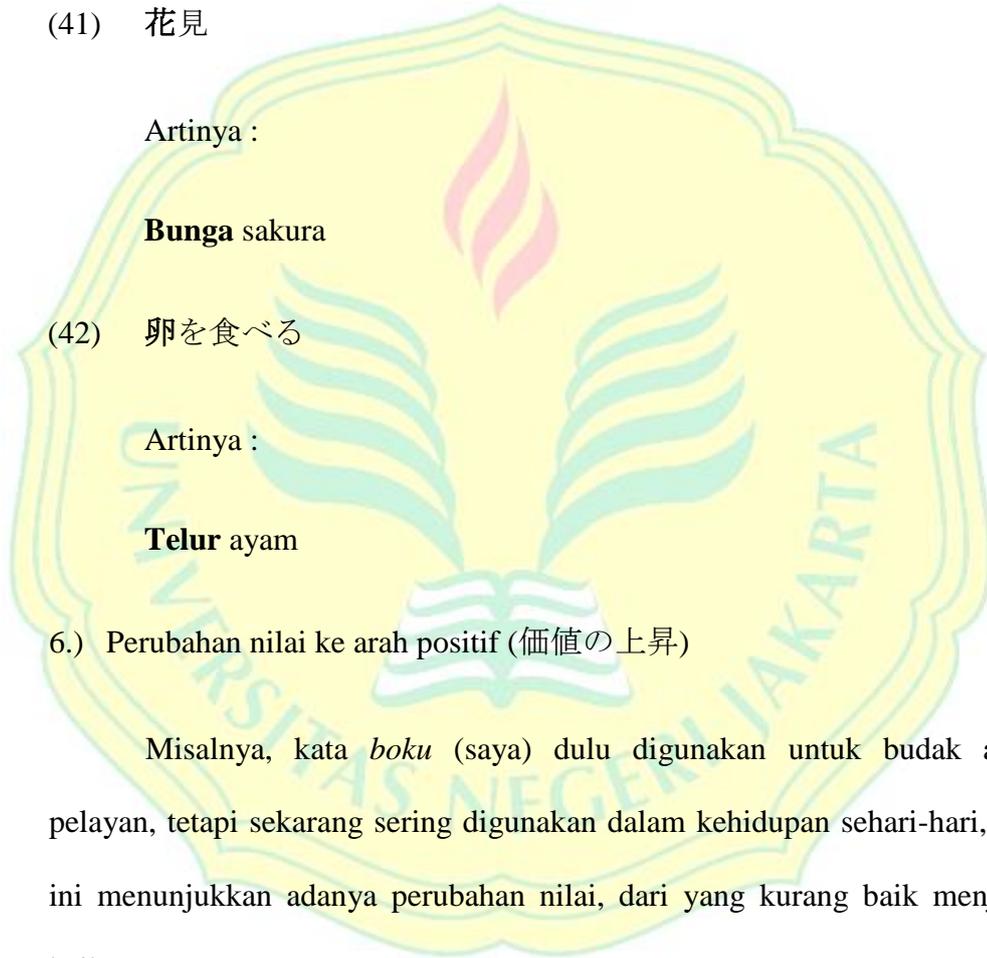
Telur ayam

6.) Perubahan nilai ke arah positif (価値の上昇)

Misalnya, kata *boku* (saya) dulu digunakan untuk budak atau pelayan, tetapi sekarang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai, dari yang kurang baik menjadi baik.

7.) Perubahan nilai ke arah negatif (価値の落下)

Misalnya, kata *kisama* (kamu) dulu sering digunakan untuk menunjukkan kata *anata* (anda), tetapi sekarang digunakan hanya kepada orang rendah saja. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari yang baik menjadi kurang baik.



Building
Future
Leaders

2.6 Idiom

Dalam masyarakat telah banyak muncul ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam berkomunikasi, salah satunya ialah idiom. Kata idiom berasal dari bahasa Yunani '*idioma*' yang berarti khusus atau khas. Jadi sebuah idiom adalah sebuah bentuk ekspresi khusus terhadap suatu bahasa yang tidak dapat dijelaskan dari unsur-unsur pembentuknya (Makai, 1972:4). Idiom khusus untuk bahasa itu sendiri dan tidak dapat diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa lain. Berikut ini adalah beberapa pengertian dari idiom menurut beberapa pakar.

Chaer (2007:296) menyatakan bahwa idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna unsur-unsurnya baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Sependapat dengan Chaer, Badudu (1994:94) mengemukakan bahwa idiom adalah ungkapan bahasa yang artinya tidak dapat dijabarkan dari jumlah arti tiap unsur-unsurnya. Selanjutnya, selain dua pendapat tersebut Keraf (2006:109) menyatakan bahwa idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logika atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Jadi bisa ditarik kesimpulannya bahwa idiom adalah suatu ungkapan yang terdiri dari dua gabungan kata atau lebih yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari masing-masing unsur pembentuknya.

Dalam bahasa Indonesia idiom dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh adalah idiom yang unsur-unsurnya

secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna. Sebagai contohnya yaitu, *buah tangan* yang artinya oleh-oleh. Dalam hal ini idiom tidak dapat diartikan sebagai makna sebenarnya, dengan kata lain idiom ini tidak berkaitan dengan makna leksikal atau sebenarnya.

Sedangkan idiom sebagian adalah idiom yang sebagian katanya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Sebagai contohnya *panjang tangan* yang artinya *suka mencuri*. Kata panjang masih mempunyai arti yang sama dengan makna leksikalnya, kemudian kata tangan dapat diartikan bagian tubuh diujung suatu lengan. Jadi, untuk menganalisis idiom diperlukan mengetahui makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

Pada bagian jenis-jenis makna telah dijelaskan, bahwa makna leksikal adalah makna dari suatu gabungan suatu konsep seperti yang dilambangkan kata itu. Makna leksikal suatu kata sudah jelas walaupun tidak terdapat dalam suatu konteks kalimat, jadi makna leksikal adalah makna dari suatu kata itu sendiri (Chaer, 2009:69).

Jadi makna leksikal suatu idiom adalah makna yang sebenarnya dari suatu kata atau gabungan dari kata yang tetap memiliki makna sebenarnya dari idiom tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan juga di bagian jenis-jenis makna, bahwa makna idiomatikal adalah makna satuan bahasa (kata, frasa, dan kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya (Chaer, 2009:75). Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna

Idiomatikal tidak dapat diartikan maknanya berdasarkan kata aslinya tetapi memiliki makna lain. Dari gabungan dua kata tersebut, akan membentuk arti baru yang berbeda dari kata pembentuk dasarnya. Ini hanya bisa diketahui dari konteks kalimat yang digunakan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa makna idiomatikal adalah makna khusus dari sebuah idiom yang memiliki arti berbeda dengan unsur pembentuknya.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa didalam bahasa Indonesia, idiom dibagi menjadi dua yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Perbedaannya terdapat pada makna dari idiom tersebut. Idiom penuh memiliki makna hanya makna idiomatikal, sedangkan idiom sebagian masih terdapat makna leksikal didalamnya. Makna leksikal adalah makna sebenarnya dari sebuah kata, sedangkan makna idiomatikal adalah makna lain atau kiasan dari suatu kata di luar makna sebenarnya.

Dalam bahasa Jepang idiom disebut dengan *kanyouku*. *Kanyouku* adalah dua kata atau lebih yang mempunyai hubungan yang sudah ditetapkan dan mempunyai makna tertentu tetapi merupakan gabungan makna dasar dari kata-kata pembentuknya.

Berikut ini adalah definisi *kanyouku* dari beberapa ahli linguistik Jepang, beberapa diantaranya :

- a. Takao Matsumura (2001:221) menyatakan bahwa :

慣用句というのは二つ以上の単語を組み合わせ、人塊として一つの意味を表すもの。

Artinya :

“Idiom adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk sebuah arti kelompok tersebut.”

b. Yukiko Sakata (1995:214) menyatakan bahwa :

慣用句は二つ以上の単語を繋がり、それぞれの意味ではなく、別の意味を表すもの。

Artinya :

“Idiom adalah gabungan dua kata atau lebih, yang maknanya dapat bermacam-macam, menerangkan arti masing-masing secara keseluruhan.”

c. Yukata Miyaji (1984:238) menyatakan bahwa :

慣用句とは単語の二つ以上の連体であって、その結びつきが比較的固、全体で決まって意味を持つ言葉だという程度のところが、一般的な共通理解になっているだろう。

Artinya :

“Idiom adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang mempunyai perpaduan arti yang tetap, sehingga menjadi suatu pengertian yang umum.”

d. Noboru Oyanagi (1997:17) menyatakan bahwa :

慣用句は二つ以上の単語が組み合わさって、全体である意味を表す。

Artinya :

“Idiom adalah dua kata atau lebih yang setelah digabung memiliki arti tertentu.”

e. Harumi Tanaka (1987:288) menyatakan bahwa :

慣用句は二つ以上の語から成るが、語形や語順が常に固定していて、全体が一つの単位として働き、その全体が個々の語意味の総体からは引き出せないな比較的また暗示的な意味を持つ、ある言葉や方言に特有の表現である語句のこと。

Artinya :

“Idiom adalah pembentukkan dari dua kata atau lebih yang selalu terikat oleh bentuk kata dan urutan kata, yang seluruhnya merupakan satu kesatuan, dimana satu per satu membentuk arti majas dan petunjuk, yang susunan kata-katanya dipengaruhi dialek.”

f. Hiroshi Miyaji (1981) dalam Yuliani Rahmah menyatakan bahwa :

慣用句という用語は一般に広く使われているけれども、その概念ははっきりしているわけではない。ただ、単語の二つ以上の連結形であって、その結びつきが比較的固く、全体で決まった意味を持つ言葉だという程度のところが、一般的な共通理解になっているだろう。

Artinya :

“Istilah idiom digunakan secara luas dan umum, namun pengertiannya bukan berarti jelas. Hanya gabungan dua buah kata atau lebih yang mempunyai perpaduan kata-kata yang relatif sulit dan secara keseluruhan menjadi kata yang memiliki arti yang tetap, sehingga menjadi suatu pengertian yang umum.”

Dengan melihat keenam definisi *kanyouku* yang dikemukakan oleh ahli linguistik Jepang diatas yakni *kanyouku* adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk sebuah makna yang berbeda dengan makna leksikalnya. Dengan kata lain, *kanyouku* terbentuk dari dua buah kata atau lebih yang maknanya tidak tergantung oleh unsur-unsur pembentuknya, akan tetapi memiliki arti yang tetap.

Momiyama (1997:31) dalam Dedi Sutedi menjelaskan bahwa *kanyouku* dapat dibagi menjadi tiga jenis yang digolongkan ke dalam majas (比喻) diantaranya :

1) Metafora (隱喩)

Metafora (隱喩) adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara, dengan cara mengumpulkannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kemiripan / kesamaannya. (Dedi Sutedi, 2003:141)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:908) dijelaskan metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Contoh yang mirip antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yakni mengungkapkan *bunga desa* dan *shokuba no hana* (bunga ditempat kerja). Kata bunga dan *hana* pada kedua contoh tersebut menunjukkan makna wanita cantik yang berada ditempat tersebut. Bunga pada umumnya dalam budaya manapun melambangkan suatu keindahan atau kecantikan, sama halnya dengan wanita cantik.

2) Metonimi (換喩)

Metonimi (換喩) adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kedekatannya atau keterkaitan antara kedua hal tersebut. (Dedi Sutedi, 2003:141)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:911) dijelaskan bahwa metonimi adalah majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.

Contohnya, ungkapan *hasami wo ireru* (memasukkan gunting) digunakan untuk menyatakan arti memotong rambut menunjukkan hubungan sebab-akibat yang juga merupakan dua hal yang berdekatan dari segi waktu.

3) Sinekdoke (提喻)

Sinekdoke (提喻) ialah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya. (Dedi Sutedi, 2003:141)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1311), pengertian sinekdoke dibagi menjadi tiga pengertian, yakni : 1) majas pertautan yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya: *pars pro toto*; 2) majas pertautan yang menyebutkan nama keseluruhan sebagai pengganti nama bagiannya: *totem pro parte*; 3) majas pertautan yang menyebutkan nama bahan sebagai nama pengganti barang yang terbuat dari bahan itu.

Contoh :

(43) Setiap hari saya bermain bola (a)

(44) Tiba-tiba ia lari ke belakang (b)

Sebenarnya kata bola berarti luas dapat meliputi sepak bola, bola basket, bola voli, futsal, dan sebagainya. Tetapi pada contoh (a) diatas bermakna sepak bola bukan bola yang lainnya. Jadi kata bola yang bermakna umum digunakan untuk menyatakan sepak bola yang lebih khusus. Begitu pula untuk kata belakang pada contoh (b) digunakan untuk menyatakan arti toilet/kamar mandi bukan tempat yang lainnya. Disini pun belakang secara umum menyatakan arti belakang secara khusus yaitu toilet/kamar mandi, merupakan bentuk dari sinekdoke.

Untuk mendeskripsikan hubungan antar makna salah satunya dapat menggunakan majas. Majas yang digunakan antara lain Metafora (隱喩) yang dilihat dari sifat kemiripan atau kesamaan antara dua hal, Metonimi (換喩) yang berdasarkan sifat kedekatannya atau keterkaitan antara dua hal, Sinekdoke (提喩) untuk sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.

Kanyouku merupakan gabungan dari beberapa buah kata dan mempunyai arti yang khusus, tidak dapat diartikan dengan hanya menyambungkan arti kata-kata yang menjadi dasar pembentuknya seperti yang diungkapkan oleh Inoue (1998) sebagai berikut:

慣用句は私たちの日常の会話や文章の中で数多く使われている。それはたいてい短い言葉だが、時と所に合わせて、適切で使うことによって、文章や会話の表現が生き生きと豊かなものになる。

Artinya :

“*Kanyouku* banyak sekali digunakan dalam kalimat dan percakapan sehari-hari. Biasanya berupa kata-kata pendek, tetapi apabila digunakan sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa dan makna ungkapan akan semakin beragam”

Selain itu, Garisson (2006:26) menjelaskan bahwa fungsi *kanyouku* yaitu untuk membubuhi rasa tuturan sehingga kita bisa langsung mengungkapkan apa yang kita maksud dengan memakai bahasa yang halus kepada orang lain.

Penggunaan *kanyouku* juga menunjukkan kekayaan ragam pengungkapan bahasanya.

Kanyouku digunakan untuk mengungkapkan maksud secara langsung dengan memakai bahasa yang halus dan membubuhi rasa tuturan untuk menunjukkan kekayaan ragam pengungkapan bahasa.

Kanyouku sangat banyak jumlahnya, ada yang diklasifikasikan melalui unsur pembentuknya dan ada pula yang diklasifikasikan berdasarkan maknanya. Berikut ini klasifikasi *kanyouku* berdasarkan maknanya menurut Inoue (1992:1) :

a. 感覚・感情を表す慣用句

Idiom yang menyatakan indra dan perasa atau emosi.

Contoh :

(45) 一歩部屋に踏み込んだとたん、ガスの匂いが鼻をついた。

Artinya :

Pada saat memasuki kamar, tercium bau gas yang menyegat hidung.

Idiom *hana wo tsuita* memiliki arti mencium.

(46) 乱暴に電話を切ると、彼は目を三角にして部屋を出ていった。

Artinya :

Dia memutuskan telepon dengan kasar, lalu keluar dari kamar dengan wajah marah.

Idiom *me wo sankaku ni shite* memiliki arti marah.

- (47) あのときのしくじりにしては、今思い出しても顔が赤くなる。

Artinya :

Sampai saat ini pun kalau ingat kegagalan itu masih merasa malu.

Idiom *kao ga akakunaru* memiliki arti malu.

b. 体・性格・態度を表す慣用句

Idiom yang menyatakan tubuh, sifat, dan tingkah laku.

Contoh :

- (48) 体が続く限り、世界の山に登ってみたいと思っています。

Artinya :

Selama badan masih sehat, saya ingin mencoba mendaki gunung di seluruh dunia.

Idiom *karada ga tsuzuku* memiliki arti sehat.

- (49) あの虫も殺さないような顔はした青年が、実は今度の時間の犯人だったなんて信じられません。

Artinya :

Saya tidak bisa percaya kalau ternyata pemuda yang terlihat tidak bersalah itu adalah pelaku kejahatan peristiwa kemarin.

Idiom *mushi mo korosanai* memiliki arti tidak bersalah.

- (50) あれほどの実力がありながら、彼のような頭の低い人を、僕は知らない。

Artinya :

Saya tidak tahu ternyata dia orang yang rendah hati meskipun dia memiliki kemampuan seperti itu.

Idiom *atama no hikui* memiliki arti rendah diri.

c. 行為・動作・行動を表す慣用句

Idiom yang menyatakan kelakuan, gerak, dan tindakan.

Contoh :

- (51) おもちゃの売り場で子供が鼻を鳴らしている、光景は昔もいまも変わらない。

Artinya :

Dari dulu sampai sekarang, melihat anak merengek di toko mainan merupakan hal yang biasa.

Idiom *hana wo narasu* memiliki arti manja.

- (52) いつの間にか、小さい頃育った家の方へ足が向いている。

Artinya :

Suatu saat nanti kita akan pergi ke rumah tempat kita dibesarkan.

Idiom *ashi ga muite iru* memiliki arti pergi.

- (53) 忙しいだろうが、たまには顔を出してくれるよ。

Artinya :

Meskipun sibuk berkunjunglah sesekali.

Idiom *kao wa dasu* memiliki arti berkunjung.

d. 状態・程度・価値を表す慣用句

Idiom ini menyatakan kondisi, tingkatan dan nilai atau harga.

Contoh :

- (54) 今日は朝から客が立て込んでこまかいようじを言いつけられ、
目が回るような忙しさだた。

Artinya :

Karena hari ini banyak tamu berdatangan hanya untuk membicarakan hal yang sepele, kesibukannya itu membuat matanya seperti berputar-putar.

Idiom *me ga mawaru* memiliki arti sibuk.

- (55) 富士山という山は、何処から見ても絵になるです。

Artinya :

Gunung Fuji dilihat dari manapun tetap indah.

Idiom *e ni naru* memiliki arti indah.

- (56) あの店は他所より値段を安くし、数でこなす所売をしている。

Artinya :

Toko itu dibandingkan tempat yang lain harganya lebih murah, barang yang dijual pun jumlahnya lebih banyak.

Idiom *kazu de konasu* memiliki arti banyak.

e. 社会・文化を表す慣用句

Idiom yang menyatakan masyarakat, kebudayaan dan kehidupan.

Contoh :

- (57) 最近の口がうるさいから、彼からは行動に気をつけなさい

Artinya :

Karena akhir-akhir ini banyak gosip, maka berhati-hatilah dalam bertingkah laku.

Idiom *kuchi ga urusai* memiliki arti gosip.

- (58) 多くに捕虜が日本へ戻ることなく、異国のつちになった。

Artinya :

Banyak tawanan tidak kembali ke Jepang, mereka meninggal di negeri orang.

Idiom *tsuchi ni naru* memiliki arti meninggal.

- (59) ザ・ビートルズの音楽は、あっという間に一世を風靡した。

Artinya :

Musiknya The Beatles bisa langsung terkenal dalam waktu singkat.

Idiom *issei wo fuubi suru* memiliki arti terkenal

Building
Future
Leaders

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memiliki peran penting pada penelitian yang diteliti oleh penulis. Penelitian terdahulu dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini. Pada tabel dijelaskan jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 3
Penelitian yang Relevan

No.	JUDUL PENELITIAN	PENELITI	TEKNIK ANALISIS	HASIL PENELITIAN
1.	ANALISIS MAKNA IDIOM BAHASA JEPANG YANG TERBENTUK DARI KATA 気 ‘KI’ DALAM NOVEL “WATASHI NO KYOTO” KARYA WATANABE JUN’ICHI	Ander Beny Prayogi (Universitas Negeri Sumatera Utara, 2010)	Metode Deskriptif	Idiom adalah gabungan dua kata atau lebih mempunyai perpaduan kata-kata yang relatif sulit. Idiom bahasa Jepang dibagi menjadi 3 gaya bahasa.
2.	ANALISIS MAKNA KANYOUKU DALAM BAHASA JEPANG YANG MENGGUNAKAN ANGGOTA TUBUH MIMI	Widianti P. (Universitas Pendidikan Indonesia, 2013)	Metode Deskriptif	Idiom bahasa Jepang dibagi menjadi 3 yaitu <i>Doushi Kanyouku</i> , <i>Meishi Kanyouku</i> , dan <i>Keiyoushi Kanyouku</i>

3.	UNGKAPAN RASA TERKEJUT DALAM RAGAM <i>KANYOUKU</i>	Yuliani Rahmah (Universitas Diponegoro, 2010)	Metode Deskriptif	<i>Kanyouku</i> yang mengungkapkan ekspresi terkejut dapat diklasifikasikan menjadi terperanjat (<i>odoroku/bikkuri suru</i>), tercengang (<i>kyoutan suru</i>), dan terhenyak (<i>tamageru</i>)
4.	ANALISIS KONTRASTIF MAKNA IDIOM BAHASA JEPANG DENGAN BAHASA INDONESIA YANG TERBENTUK DARI KATA <i>ME</i> (MATA)	Dyah Retno Wigati (Universitas Brawijaya, 2014)	Metode Deskriptif	Dari beberapa <i>kanyouku me</i> , diantaranya memiliki persamaan dan perbedaan makna maupun arti secara harfiah dengan idiom ‘mata’
5.	IDIOM YANG MENGGUNAKAN KATA MULUT (<i>KUCHI</i>) DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA	Ika Aprilia (Universitas Brawijaya, 2014)	Metode Deskriptif	<i>Kanyouku</i> yang terbentuk dari kata Mulut (<i>Kuchi</i>) mempunyai makna leksikal yang sama dengan idiom ‘mulut’

Tabel 4
Perbedaan dengan Penelitian Penulis

No.	JUDUL PENELITIAN	PENELITI	PERBEDAAN
1.	ANALISIS <i>KANYOUKU MIZU</i> DALAM BAHASA JEPANG: SUATU KAJIAN SINTAKSIS DAN SEMANTIS	Aditya Zonanda (Universitas Negeri Jakarta, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan <i>Kanyouku Mizu</i> • Filosofi air bagi orang Jepang • <i>Mizu-bunka</i> • Ditinjau dari kajian Sintaksis & Semantis • Mempunyai contoh <i>kanyouku Mizu</i> dari berbagai novel • Perubahan makna yang ditinjau dari beberapa sudut pandang • Klasifikasi <i>kanyouku</i> berdasarkan maknanya menurut Inoue (1992:1)